

PENGARUH PENINGKATAN KEKUATAN MILITER TIONGKOK TERHADAP KEAMANAN STABILITAS REGIONAL ASIA TIMUR

The Impact of China's Military Power Enhancement Against Stability Security in the Regional of East Asia

Laode Muhamad Fathun

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta
Email: lm_fathun@yahoo.co.id

Abstract

This paper will explain why China always increasing military spending and their threat towards East Asian regionalism. Paper written literature analysis method using qualitative analysis. The results showed that the purpose of China raised its military budget every year in general to safeguard national security. It is in the underlying by China are often in conflict with a number of other countries in the same region. Japan, South Korea are two countries that has always been a reason for the Chinese to modernize its military equipment. With the goal of deterrence, defense and enhanced compliance with the balance of power alliance is the purpose of China in maintaining state sovereignty, especially conflicts linked to the East China Sea and South China Sea. That is why China's general purpose is purely related to the security dilemma. With the existence of this paper can be advanced study that every country in conflict should prioritize negotiation to pursue their interests in order not to cause a fatal loss due to the conflict.

Keywords: Military Budget, China, Conflict Security, Deterrence, Defense, Compliance

Abstrak

Tulisan ini akan menjelaskan mengapa Tiongkok selalu meningkatkan pengeluaran militer dan ancamannya terhadap regionalisme Asia Timur. Tulisan menggunakan metode analisis literatur menggunakan analisis kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa tujuan China menaikkan anggaran militernya setiap tahun pada umumnya untuk menjaga keamanan nasional. Hal yang didasari oleh Tiongkok sering bertentangan dengan sejumlah negara lain di wilayah yang sama. Jepang, Korea Selatan adalah dua negara yang selalu menjadi alasan bagi Tiongkok untuk memodernisasi peralatan militernya. Dengan tujuan pencegahan, pertahanan dan kepatuhan yang disempurnakan dengan keseimbangan aliansi kekuasaan adalah tujuan Tiongkok dalam menjaga kedaulatan negara, terutama konflik yang terkait dengan Laut Tiongkok Timur dan Laut Tiongkok Selatan. Itulah sebabnya tujuan umum Tiongkok adalah murni terkait dengan dilema keamanan. Dengan adanya tulisan ini dapat dilakukan studi lanjut bahwa setiap negara dalam konflik sebaiknya mengedepankan negosiasi untuk mengejar kepentingan mereka agar tidak menimbulkan kerugian fatal akibat konflik.

Kata Kunci: Anggaran Militer, Tiongkok, Konflik Keamanan, Pencegahan, Pertahanan, Kepatuhan

PENDAHULUAN

Kontelasi politik internasional dewasa ini mengalami transformasi dalam memberikan pengaruh terhadap negara lainya atau kawasan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi isu-isu keamanan internasional yang bersifat konvensional belum sepenuhnya musnah. Eskalasi politik internasional masih menganggab kekuatan militer sebagai indikator dalam mempertahankan posisi stabilitas domestik, kawasan dan global. Kekuatan militer masih dominan dalam politik internasional di tandai dengan masih intensnya negara-negara didunia dalam meningkatkan anggaran belanjanya untuk keperluan pembaharuan alutsista.

Walaupun saat ini pergeseran sistem ekonomi lebih menitik beratkan pada kerjasama ekonomi namun ternyata sejumlah negara-negara masih tetap ngotot untuk meningkatkan kapasitas militernya. Hal tersebut dilakukan tentunya untuk menjadi *power* sebagai daya tekan dan deterns kepada negara lainya atau kawasan. Dengan demikian, perlombaan manuver mentransformasi alutsista adalah hal yang wajib bagi negara. Apalagi saat ini telah di kembangkan alutsista dengan teknologi modern membuat sejumlah negara atau kawasan sebagai aktor hegemoni dalam politik internasional.

Dalam konteks inilah isu kemanan masih terbilang “sexy” dalam politik internasional. Meningkatnya anggaran militer Tiongkok, Amerika Serikat, Rusia, Korea Selatan dan beberapa negara lainya menunjukkan bahwa militer adalah sebagai instrument pemukul psikologis negara lain untuk memberitahukan secara non verbal. Pemberitahuan secara non verbal melalui peningkatan anggran militerr, transformasi alat militer, pelatihan prajurit merupakan upaya negara dalam memperoleh pengakuan *previlage* bahwa negara tersebut sangat kuat. Disinilah pentingnya instrument militer dikembangkan baik sebagai upaya memelihara stabilitas domestik juga upaya penekan dalam sistem internasional. Itu artinya pola sistem internasional yang multi polar saat ini masih mengadopsi paradigma realisme. Realisme yang dimaksudkan adalah realism yang defensive atau dengan istilah lainya realism strategis. Dengan demikian ada kecenderungan negara-negara dalam upaya mencapai hegemoni masih terksan”malu-malu” dalam mengkonstruksi konflik.

Hal ini di faktualisasi oleh makin maraknya konflik dalam berbagai wilayah regional dan konflik yang terjadi antara negara sehingga, negara masih tetap pada upaya

preventif menjaga agar konflik tidak di akselearasi kewilayah lainya.Kondisi tersebut mengingat keterlibatan sejumlah Negara besar seperti AS, Rusia, Prancis, Turki. Disinilah Tiongkok menerapkan kebijakan luar negeri defense yang bisa saja nantinya akan menjadi offensiftergantung isu dan eskalasi sistem internasional. Tiongkok mengnggap perlu untuk meningkatkan anggaran militernya sebagai upaya siap siaga memahami sistem internasional yang bisa berubah dalam setiap waktu.Artinya prosepek prilaku negara tidak bisa di tebak dengan pasti atau *central mystery* sehingga setiap negara harus tetap dalam posisi siaga dalam mendefinisikan keamanan internasional.

Untuk itulah dari kenaikan anggaran militer Tiongkok setiap tahunya paper ini akan menjelaskan pengaruh dari kenaikan tersebut terhadap keamanan regional Asia Timur, mengingat pola konstalasi politik internasional masih terbayang-bayang pada perang masalalu yakni keterlibatan Korea Utara,Korea Selatan, Jepang. Disinilah akan terlihat jelas maksud dan tujuan Tiongkok dalam mengembangkan militernya sebagai isntrumen stabilitas kemanan dan politik regional. Hal ini juga tidak lepas dari pola politik internasional di kawasan regional Asia Timur terpengaruh oleh aliansi masalalu yakni blok Barat dan Timur. Artinya realitas tersebut tidak bisa di pisahkan dalam melihat stabilitas keamanan politik internasional di kawasan regional Asia Timur.

METODE

Tipe penelitian ini adalah tipe penelitian deskripsi. Dalam tipe penelitian ini, harus diketahui terlebih dahulu unit analisis berarti seorang peneliti harus menentukan dua poin utama yakni unit analisis yakni tingkatan fenomena yang hendak dijelaskan, dan unit eksplanasinya (yang di jelaskan) yakni berkaitan dengan penentuan variabel independen dan perilaku yang hendak di amati. Sehingga, dalam sebuah deskripsi harus merupakan pendekatan ilmiah tunggal dimana tentunya setiap peneliti harus benar-benar paham secara metodologis (ontologi, epistemologi dan aksiologi) sebelum melakukan penelitian agar apa yang ditelitinya berupa objek analisis dan unit ekplanasinya tidak samar-samar dalam meletakan posisi keilmuan secara metodologis.

Dalam penulisan ini menekankan pada unit analisis level negara (*middle range theory*). Dalam tingkat analisis menurut Mas'ood terbagi atas 5 tingkat analisis yakni perilaku individu, perilaku kelompok, tingkat negara bangsa dan sistem internasional. Sedangkan unit ekplanasinya yaitu keamanan regional Asia Timur adalah sebagai

variabel independen dan dalam konteks sudut pandang hubungan internasional sebagai variabel dependen.

Tulisan ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kajian literatur atau data sekunder. Dari hubungan keduavariabel maka di temukan model analisis kualitatif deskriptif yang berupaya menjelaskan fenomena tersebut melalui gambaran-gambaran perilaku negara yang menimbulkan ancaman keamanan regional sehingga bisa di tarik kesimpulan secara kualitatif melalui interpretasi data dan kerangka pikir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Konseptual

Dalam politik internasional yang anarkis dalam prespektif realism menganggap pentingnya *power* atau kekuatan dan kekuasaan. Sehingga negara berupaya untuk mengembangkan kekuatan (*power*) yang dimanfaatkan untuk mendorong pencapaian kepentingan nasional. Logika situasi kepentingan nasional yang harus dicapai melalui interaksi dengan negara lain yang dirumuskan oleh para pengambil kebijakan. Interaksi yang terjadi antara dua negara atau lebih, dalam kebijakan luar negerinya, merupakan penggambaran kompetisi setiap negara dalam *prestise* dan kepentingan nasional. Oleh sebab itu, hubungan internasional merupakan media bagi sejumlah negara di dunia dalam memenuhi kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional mengandung dua kegunaan konsep ini yakni (1) istilah analitis untuk menggambarkan, menjelaskan dan mengevaluasi politik luar negeri, (2) sebagai tindakan dasar tindakan politik yaitu sebagai media untuk membenarkan, mengemukakan atau mengusulkan kebijaksanaan-kebijaksanaan. Ada dua kelompok yang memakai konsep kepentingan nasional yakni (1) kelompok objektif yang di pakai seperti Morgenthau menganggap bahwa kepentingan nasional adalah sesuatu yang obyektif, dimana setiap analisis mendeskripsikan kebutuhan negara yang esensial. Sedangkan (2) kelompok subjektif mengatakan bahwa kepentingan nasional di gunakan sebagai media untuk menjelaskan perilaku negara dalam mengambil keputusan. Kelompok objektif seperti Morgenthau menganggap bahwa kepentingan nasional adalah *state power* atau memperoleh, mempertahankan dan memperbesar kekuatan negara (James Rosenau 1971).

Walaupun demikian seperti yang dikatakan oleh (Masoed 1990) menyimpulkan antara bahwa memang kepentingan nasional itu sangat lemah dalam definisi, akan tetapi penting dipakai sebagai landasan untuk melakukan sesuatu. Jadi apapun bentuknya konsep kepentingan nasional memprioritaskan proteksi oleh negara. Proteksi tersebut merupakan usaha mempertahankan integritas teritorial (kedaulatan), identitas politik berhubungan dengan ideologi yang di pahami, dan budayanya berhubungan dengan norma sosial, linguistik, maupun sejarah bangsa. Melindungi identitas dilakukan dalam perumusan kebijakan yang di implementasikan kepada negara lain misalnya dalam aliansi pertahanan, hubungan ekonomi, perjanjian internasional dll. Berkaitan dengan perlindungan suatu negara adalah peran aktif dalam mempertahankan entitasnya,

sehingga negara bisa memahami bahwa pertahanan selalu berkarakter fisik seperti peningkatan Alat Utama Sistem Senjata (Alutsista) dan personil.

Alutsista merupakan perlengkapan yang menandai kekuatan jenis alat tempur yang dimiliki negara dan personil adalah kekuatan utama dan kekuatan cadangan yang dimiliki negara. Kekuatan utama terletak pada kuantitas dan kualitas pasukan militernya sedangkan kekuatan cadangan adalah jumlah rakyatnya yang mampu membela negara. Karena itu, kekuatan alutsista dan kekuatan personil sangat menentukan efektifitas pertahanan terhadap ancaman lawan yang mengganggu dan merusak kondisi aman dan stabilitas negara. Oleh sebab itulah kepentingan nasional melalui instrument modernisasi alutsista adalah *power* hegemoni dalam struktur internasional yang anarkis.

Setiap interaksi internasional yang anarkis, kepentingan nasional (*national interest*) dan kekuasaan (*power*) menjadi tujuan dari setiap aktor negara dan tidak bisa dipisahkan. Komponen itulah menjadi *goal* bagi setiap sejumlah negara agar bisa melangsungkan hidup (*survival*). Sehingga, dua komponen itu pula cenderung sebagai indikator memahami perilaku sejumlah negara dalam politik internasional. *Power* didefinisikan sebagai cara terbaik kemampuan suatu negara untuk menerapkan kekuasaan adalah dengan memusatkan perhatian pada atribut-atribut spesifik negara itu yang bisa diukur. *Power* secara luas yang merujuk pada apa saja yang bisa menciptakan dan mempertahankan pengendalian aktor A terhadap aktor B. *Power* mengandung tiga unsur, yakni wewenang (*authority*), pengaruh (*influence*), dan daya paksa (*force*). Pertama, adalah wewenang (*authority*), yakni sikap tunduk sukarela aktor B terhadap arahan (nasehat atau perintah) aktor A yang timbul dari persepsi B tentang A, misalnya, penghormatan, solidaritas, kasih sayang, kedekatan, mutu kepemimpinan, pengetahuan, dan keahlian. Kedua, pengaruh (*influence*) diartikan sebagai penggunaan alat-alat persuasi (tanpa kekerasan) oleh aktor A demi menjamin agar perilaku aktor B mengikuti keinginan aktor A. Ketiga, daya paksa (*force*), diartikan sebagai ancaman eksplisit atau penggunaan kekuatan militer, ekonomi, atau sarana pemaksa lainnya oleh aktor A kepada aktor B demi terwujudnya kepentingan politik aktor A (Coulombis dan Wolfe 1985).

Demikian pula yang diungkapkan oleh (Morgenthau, 1990) menegaskan bahwa mengejar kekuasaan merupakan kepentingan nasional dari setiap negara. Kekuasaan

yang dimaksud adalah apa saja yang dapat membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Hubungan kekuasaan atau pengendalian ini dapat diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama. Kekuasaan (*power*) dan kepentingan (*interest*) dipandang sebagai sarana sekaligus sebagai tujuan dari tindakan politik internasional. Oleh sebab itulah instrument *power* bisa di definisikan dalam berbagai versi. Namun *power* yang dimaksud dalam paper ini adalah kemampuan militer baik berupa alutsista dan personilnya sebagai bagian dari upaya negara dalam mempertahankan keamanan atau sebagai instrumen deterens.

Transformasi Ekonomi Tiongkok

Pengaruh Tiongkok dalam bidang ekonomi dan politik sudah dimulai ketika Tiongkok di pimpin oleh dua orang dengan karakter berbeda. Sejarah kepemimpinan Tiongkok di bawah Mao Xedong yang berkarakter sosialis komunis membawa Tiongkok pada pola kepemimpinan yang isolasionis. Mao Xedong merupakan salah satu pemimpin besar di Tiongkok dimana Mao lebih menekankan pada pentingnya aspek pertanian saat itu. Mao Xedong yang di kenal sebagai salah satu pemimpin yang bercirikan komunis menentang pengaruh liberalisasi ekonomi yang digalangkan oleh blok barat. Bersama Uni Soviet Mao Xedong merupakan tokoh Tiongkok dalam ekonomi politik dan keamanan internasional. Dengan karakter kolaborasi Marxian – Leninisme membawa Tiongkok menjadi salah satu yang di segani kalah itu walaupun sangat tertutup.

Setelah Mao Xedong meninggalkan tampuh kekuasaannya kepemimpinan Tiongkok di Namun karena pergolakan politik di Tiongkok menjadikan Mao Xedong tersingkir dari kekuasaannya. Dalam buku *China's Megatrends* terbitan gramedia tahun 2010 banyak di tuliskan tentang transformasi tentang China (Tiongkok). Di buku tersebut dituliskan Den Xio Ping yang menggantikan Mao membawa pencerahan bagi perkembangan ekonomi politik di Tiongkok. Salah satu keunikan adalah berlakunya sistem politik dan ekonomi di Tiongkok yang dikenal dengan sistem ekonomi politik “demokrasi vertikal”. Sistem ini merupakan lawan dari sistem ekonomi demokrasi horizontal yang datang dari barat. Walaupun dalam bahasa yang beda akan tetapi pada intinya Tiongkok di bawah Den Xioping masih menganut ideologi Marxian Leninisme.

Paradigma pembangunan Tiongkok ketika Den Xio Ping memimpin adalah fokus dengan emansipasi pemikiran. Den mengatakan bahwa filosofi “tidak penting kucingnya berwarna apa , yang penting kucing tersebut bisa menangkap tikus”. Model ini di adopsi oleh Den sebagai bentuk transformasi ekonomi politik di Tiongkok. Walaupun masih menggunakan sistem satu partai yakni Partai Komunis China, namun sistem pemerintahan tetap demokrasi versi Tiongkok. Maksudnya adalah demokrasi di definisikan dalam budaya Tiongkok. Disinilah demokrasi vertikal itu di bangun dalam ekonomi Tiongkok , dimana komando datang dari partai namun krespon dan diskusi kebijakan tetap meminta pendapat rakyatnya. Dalam buku tersebut (John dan Doris

Naisbitt, 2010) mengatakan ada 8 pilar ekonomi pembangunan Den Xio Ping yang menjadikan Tiongkok berubah menjadi negarayang maju dan terus berkembang dalam bidang ekonominya. Pilar tersebut diawali dengan (1) emansipasi pemikiran, (2) keseimbangan ekonomi *top down dan button up* (3) memelihara hutan dan membiarkannya tumbuh, (4) mampu menyebrangis sungai (5) mengutamakan intelektualisasi, (6) internasionalisasi dan keterlibatan dalam *event* internasional.

Menurut (Wang Kepng, 2011) menegaskan bahwa Tiongkok saat ini memiliki misi menginterpretasikan kembali tradisi konfusianisme, Daoisme, dan Buddhisme yang dalam bahasa Tiongkok disebut “*Zhenyuan liushu*” yang artinya tradisi klasik dalam transformatif baru. Menurutnya dunia saat ini dalam model pragmatisme, dimana di sebagian wilayah terpengaruh oleh era globalisasi dan wilayah lain terpengaruh oleh glokalisasi. Sehingga, Tiongkok melalui pandangan Daoisme tidak ada satupun yang dianggap sepele dalam kehidupan sehari-hari dari tatanan global sampai lokal. Dari filosofi itulah etos kerja orang Tiongkok sangat tinggi dalam memajukan ekonominya. Tradisi yang melekat dalam sejarah Tiongkok menjadi salah satu landasan filosofis dalam proses pengambilan kebijakan negara begitu pula dalam bidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi Tiongkok memang sudah di mulai sejak masa Den Xio Ping dengan istilah “melompat jauh kedepan”. Penjelasan (Martin Jacques, 2011) menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Tiongkok dimulai sejak tahun 1978 dimana ketika Tiongkok mulai memasuki masa modernisasi dan internasionalisasi. Bahkan menurut (Pete Engardio, 2008) mengatakan Tiongkok mampu merubah *image* negaranya dari Negara yang miskin menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi baru di Asia. Lebih dari itu bahkan dalam artikel Kompas dengan judul “Ekonomi China Resmi Salip Jepang” kondisi ekonomi Tiongkok bisa menyalip Jepang di bawah ekonomi Amerika Serikat. Dengan demikian Tiongkok bisa menurunkan peringkat Jepang yang semula ada di posisi kedua ekonomi terbesar di dunia menjadi posisi ketiga yang digeser oleh Tiongkok. Tentunya realitas tersebut akan membawa dampak positif pula terhadap bidang-bidang lainnya terutama bidang militer yang sudah bertransformasi dengan bantuan teknologi modern.

Artikel bbc.co.uk dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi China Melambatkan”, pertumbuhan ekonomi Tiongkok tahun 2010 pertumbuhan ekonomi China sebesar 10,3%, 2011 turun menjadi 9,2%. Dalam artikel bbc.co.uk lainnya (2012) pertumbuhan

ekonomi Tiongkok turun menjadi 7,8%. Dalam artikel [jpn.com](#) dengan judul “Indonesia *Runner Up* Ekonomi Dunia” mengabarkan bahwa walaupun mengalami penurunan dalam dua tahun tersebut, tetapi pertumbuhan ekonomi Tiongkok tetap menjadi pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia. Sedangkan artikel [sindonews.com](#) dengan judul “*Ekonomi Korsel tumbuh di laju tercepat 0,8%.*” Mengabarkan bahwa pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang diketahui sebagai ekonomi ke empat terbesar Asia, hanya bisa menembus angka 2,1%. Diselainnya menurut Bank dunia seperti dalam artikel [bbc.co.uk](#) dengan judul “Perekonomian China Melambat. “pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi Tiongkok diprediksikan sekitar 7,7% dan 7,5% di tahun 2014 (turun 0,1% dan 0,3% dibandingkan tahun 2012).

Dengan demikian, walaupun masih dalam posisi pertumbuhan yang melambat akan tetapi Tiongkok masih memimpin sebagai negara ekonomi terkuat di dunia kala itu. Kondisi ini juga tidak terlepas dari adanya post krisis global sejak tahun 2008. Tentunya akibat krisis tersebut melanda juga negara-negara besar termasuk Amerika Serikat dan Eropa. Akibatnya hasil perdagangan antar negara pun merosot. Hal ini terbukti dalam artikel “[europa.eu/trade/policy](#)” yang memberitakan bahwa Amerika dan Eropa adalah tujuan utama ekspor *high-tech products* Tiongkok. Bahkan dalam “*China Exports*” menegaskan bahwa pada tahun 2012 Jepang dan Korea Selatan merupakan tujuan ekspor Tiongkok sebesar 7% , diikuti oleh ASEAN sebesar 10% dan Uni Eropa sebesar 16% serta Amerika Serikat sebesar 17%. Kondisi inilah yang menegaskan kondisi ekonomi Tiongkok masih tergolong stabil akibatnya walaupun ekonominya melambat tetapi anggaran militernya tetap dinaikan. Hal ini tidak terlepas dari upaya Tiongkok untuk hegemoni dalam bidang ekonomi dan militer.

Seperti di beritakan oleh [liputan6.com](#) “Meneoropong ekonomi Tiongkok Sekarang dan 10 Tahun Lalu” mengabarkan bahwa memang benar ekonomi

Tiongkok menurun pada level 7% namun hal itu tidak lepas juga dengan krisis ekonomi global terutama finansial Amerika Serikat. Walaupun demikian Tiongkok tetap mengalami keseimbangan dan stabilitas, hal ini didukung oleh pendapatan rata-rata perkapita melonjak hingga dua kali lipat. Belum lagi dengan angka pengguaran yang menurun dari 0,487% menjadi 0,62%. Demikian pula yang di bertikan oleh [kompas.com](#) dengan tahun 2016 pada statistik kuartal kedua dimana ekonomi Tiongkok hanya bisa menembus angka 6,5%. Hal ini tidak bisa lepas juga dari isu Brexit di Eropa.

Walaupun ekonomi Tiongkok masih dalam tataran yang sangat melambat (Gregory C Chow, 2011) mengatakan ada tiga hal yang kemungkinan akan menaikkan ekonomi Tiongkok (1) reformasi perusahaan milik negara. Dalam konteks ini pemerintah Tiongkok harus mengontrol segala asset milik publik. Kontrol tersebut bukan dalam arti tidak memberikan kesempatan kerja tetapi konsepnya adalah “tanggung jawab”. Disinilah peran pemerintah dalam menejerial ekonomi agar bisa efisien, (2) memberikan akses bebas kepada perusahaan non pemerintah agar berkembang dalam kompetisi. Disinilah pemerintah tidak boleh menerapkan sistem tertutup, (3) menerapkan sistem ekonomi yang terbuka maksudnya adalah Tiongkok harus membuka diri sebagai negara yang selama ini dikenal tertutup dalam masuknya investasi asing di negara tersebut. Lebih lanjut (Gregory C Chow, 2011) mengatakan bahwa ada tiga faktor yang membuat hal tersebut bisa tercapai yakni (1) tingkat kualitas sumberdaya manusia, (2) perubahan sistem ekonomi terencana atau terpusat menjadi ekonomi terbuka, dan (3) pengaruh teknologi informasi.

Belanja Militer Tiongkok

Walaupun data di atas menunjukkan bahwa ekonomi Tiongkok mengalami penurunan, namun hal tersebut bukan menjadi halangan bagi Tiongkok untuk melakukan pengeluaran dalam hal belanja militer. Modernisasi peralatan militer merupakan salah satu cara Tiongkok untuk menjadi salah satu negara yang kuat dalam bidang militer. Modernisasi alat militer seperti yang di beritakan dalam artikel “*Huffington Post*, ‘*China Lands First Jet On Its Aircraft Carrier*’ bahwa Tiongkok telah membeli peralatan militer seperti kapal perang, rudal, kapal induk Liaoning, dan teknologi nuklir. Juga di tuliskan dalam “*China Military Strength*’ dituliskan bahwa pasukan Tiongkok berjumlah 2,28 juta dengan pasukan aktif sebanyak 800 ribu orang di sertai komponen pasukan cadangan.

Artikel “*The Economist*, ‘*China Military Rise : The Dragon’s New Teeth*’ mengabarkan bahwa pada tahun 2000 anggaran belanja militer Tiongkok mencapai \$30 milyar. Begitu pula dalam “*Military Expenditure*. www.sipri.org/media” dari 2008 melonjaktinggi mencapai \$84,9 milyar, tahun 2010 sebesar \$120 milyar, tahun 2011 sebesar \$91,5 milyar dan yang kemudian kembali meningkat tajam menjadi \$166 milyar tahun 2012 lalu. Selain itu, dalam buku karangan Amarulla Oktavian dengan judul buku *Militer dan Globalisasi* tahun 2012

menuliskan bahwa peringkat kemampuan militer Tiongkok ada di posisi ketiga di bawah Amerika Serikat dan Rusia.

Belanja militer Tiongkok pada tahun 2010 mencapai US\$119 miliar. Karena 2009 masih dalam masa stabilitas ekonomi pertumbuhan belanja Tiongkok hanya 3,7%. Hal itu meningkat kembali pada tahun 2011 dengan mencapai 12,7%. Rentan waktu 2001-2010 pertumbuhan belanja militer Tiongkok mencapai 189% 2 kali lipat dari 10 negara yang menjadi negara terkuat di dunia. Bukan hanya itu, ternyata Tiongkok sudah menggunakan sumberdaya manusianya sendiri untuk membangun militernya. Dalam Skripsi Zulqadri tahun 2010 menuliskan bahwa Tiongkok telah membuat Jet Tempur Jian-10, Jet latih lanjut lokal tipe FTC-2000 Shanying (Elang Gunung) Nanchang JL-15 Falcon, pesawat tempur SU-27 SK, pesawat militer F-11 J-XX 4th Generation Fighter, kapal selam kelas KILO, dan kapal selam diesel kelas Song. Semua mesin dari peralatan tersebut dibuat oleh produksi dalam negeri.

Sedangkan anggaran militer Tiongkok seperti diberitakan oleh bbc. com dengan artikel “Cina Naikan Anggaran Militer 10%” (2015) menuliskan bahwa Tiongkok menaikkan anggaran militer sebesar 10% dimana anggaran tersebut terbesar kedua setelah Amerika Serikat. Tiongkok mengeluarkan dana sebesar US\$145 untuk anggaran militer tahun 2015 melonjak dari 2014 anggaran Tiongkok hanya US\$130. Juru bicara pemerintah Tiongkok Fu Ying mengatakan bahwa Tiongkok tidak pernah akan melupakan sejarah. Tiongkok di bayangi masalah oleh kisah perang. Menurutnya alokasi anggaran belanja negara yang besar sangat penting bagi Tiongkok sebagai bentuk pertahanan nasional dan harus di jamin oleh negara. Hal tersebut membuat Jepang menjadi khawatir sehingga Jepang juga menaikkan anggaran militernya selama tiga tahun berturut-turut yang dipangkas selama satu dekade. Hal yang sama juga dilakukan India yang terlibat konflik dengan Tiongkok. Pada tahun 2016 seperti diberitakan oleh bisnis.com dengan artikel” Anggaran Militer China 2016 Naik 7,6%” menuliskan bahwa anggaran militer Tiongkok tetap naik menjadi 7,6% dengan angka 954,35 miliar. Juru bicara pemerintah Fu Ying mengatakan, Tiongkok masih tetap konsisten walaupun terjadi perlambatan ekonomi, akan tetapi anggaran militer tetap menjadi fokus pemerintah.

Dengan demikian, hal di atas menunjukkan konsistensi Tiongkok untuk meningkatkan kapasitas militernya merupakan langkah strategis. Mengingat Tiongkok

adalah negara dengan wilayah yang luas dan berjumlah penduduk terbanyak disertai dengan berbatasan langsung dengan sejumlah negara yang memiliki tradisi konflik dengan Tiongkok sejak zaman perang dunia dahulu. Hal tersebut menimbulkan rasa kekhawatiran Tiongkok untuk tetap memporsir anggaran militernya demi keamanan domestik dan regional. Sehingga, melembatnya pertumbuhan ekonomi Tiongkok tetap tidak berpengaruh terhadap anggaran belanja militernya yang naik setiap tahun.

Reginalisme Asia Timur

Dalam artikel jurnal Vol. 7, No. 1 (2010) “Peningkatan Anggaran Militer Cina dan Implikasinya Terhadap Keamanan di Asia Timur” ditulis oleh Adi Joko Purwanto, menuliskan bahwa Asia Timur merupakan kawasan atau yang mempunyai luas sekitar 6.640.000 km² atau mendiami sekitar 15 % dari keseluruhan wilayah benua Asia. Wilayah ini telah menjadi sebuah kawasan yang sangat dinamis sejak lama termasuk ketika Perang Dingin masih berlangsung. Dalam pandangan Amerika Serikat, kawasan Asia Timur sama pentingnya dengan kawasan Eropa dan jauh lebih penting ketimbang kawasan lain seperti kawasan Timur Tengah.

Kawasan regional Asia Timur merupakan salah satu kawasan yang sangat rentan akan instabilitas keamanan. Sejarah membuktikan bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah yang dahulu sering terjadi konflik. Dahulu instabilitas keamanan di Asia Timur pernah melibatkan perang antara Tiongkok dan Jepang serta yang paling sengit adalah terjadinya perang Korea yang memisahkan antara Korea Utara dan Selatan. Instabilitas keamanan di Asia Timur menjadi bukti bahwa keamanan di wilayah tersebut masih menjadi prioritas untuk dikembangkan. Keamanan masih menjadi isu hangat antar negara dan isu regional. Sampai saat ini pun instabilitas keamanan di kawasan tersebut belum juga usai misalnya konflik antara Jepang dan Tiongkok di laut Tiongkok Timur. Selain itu, ketegangan yang terus terjadi antara dua Korea karena Korea Utara terus mengancam Korea Selatan dengan *deterrence* nuklir balistik. Realitas tersebut baru sebagian kecil instabilitas keamanan di Asia Timur.

Dalam buku “Perang Pasifik” (P.K.Ojong, 2009) menuliskan pada tahun 1894-1895 terjadi perang antara China-Jepang yang berakhir dengan kekalahan China. Perang kedua terjadi tahun 1937-1945 di era Perang Dunia II dan merupakan perang Asia terbesar pada abad ke-20. Artikel *international.okezone.com* Jepang Harus Akui Kesalahan Perang Dunia II, saat itu Jepang sempat menguasai sebagian wilayah

Tiongkok. Saat pendudukan, disinyalir militer Jepang melakukan pelanggaran HAM seperti pembantaian yang terjadi di Kota Nanking. Sampai sekarang hal tersebut terus dipermasalahkan oleh China bahkan China menuntut Jepang mengakui hal tersebut sebagai sebuah kesalahan. Selain itu, militer Jepang juga sempat menduduki Korea sebelum terbagi menjadi dua negara pada periode 1910-1945.

Dalam artikel www.radioaustralia.net.au “Korsel marah, Google, Apple 'ganti nama' kepulauan sengketa.” Di tuliskan oleh sengketa teritorial seperti konflik teritorial antara Jepang dan China atas klaim salah satu pulau di Laut China Timur kembali memanas di mana tanggal 7 September 2010 lalu terjadi tabrakan kapal patroli Jepang dengan kapal nelayan Tiongkok di pulau ini dan sempat menyulut ketegangan di antara kedua negara. Selain itu, terdapat pula konflik perbatasan antara Jepang dengan Korea Selatan atas kepemilikan *Liancourt Rocks*. Selain itu, tiga negara di kawasan ini yakni Tiongkok, Jepang, dan Taiwan terlibat silang sengketa atas klaim teritori di Laut China Selatan. Kondisi tersebutlah, yang membuat ketegangan dan kecenderungan adanya ancaman sehingga perlunya peningkatan belanja militer dari Tiongkok yang diikuti oleh negara-negara se-kawasannya yakni Jepang dan Korea Selatan. Faktanya ternyata Jepang sengaja meningkatkan anggaran militernya lebih dari \$1,15 miliar dolar AS pertama kali dalam satu dekade terakhir sebagai antisipasi ancaman Tiongkok. Sebagai langkah *deterrence*, Jepang juga meningkatkan diplomasinya dengan aliansinya yakni AS, Australia, dan India.

Oleh sebab itulah, walaupun ketegangan di kawasan Asia Timur belum menunjukkan konflik terbuka, menurut penulis tidak menutup kemungkinan negara-negara di kawasan tersebut bisa memicu konflik terbuka di antara mereka. Hal ini mungkin bisa dipahami sejarah masalah masih menjadi momok menakutkan dan dilemma keamanan bagi negara-negara di kawasan tersebut. Untuk itulah peningkatan angkatan militer baik alutsista dan personil dan kecanggihan melalui modernisasi alutsista adalah mutlak. Bagi penulis hal inilah menunjukkan bahwa instabilitas kawasan regional di Asia Timur masih sangat menarik untuk di bahas. Hal ini tentunya akan berdampak pula terhadap wilayah lainnya terutama ASEAN dan Indonesia yang juga memiliki hubungan diplomatik dengan sejumlah negara-negara yang ada di kawasan tersebut. Dengan demikian, peningkatan kapasitas militer adalah bukti negara serius untuk melindungi dirinya sebagai diplomasi preventif dan ofensif.

Menganalisis tentang kemanan tidak terlepas dari pandangan kaum realisme. Menurut (Paul R. Viotti dan Mark Kauppi, 1997) mengatakan bahwa pendekatan realis, keamanan negara adalah faktor dominan yang penekanannya pada kekuatan (*power*) sebagai *the driving force* dari politik dunia khususnya kekuatan militer. Oleh karena itu, meskipun negara-negara mulai mengadakan atau mengembangkan berbagai kerja sama dalam berbagai bidang, aspek militer tetap menjadi hal signifikan dan diperhitungkan. Dengan *power*, sebuah negara akan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dan mampu mempengaruhi aktor negara lain untuk bertidak sesuai keinginannya. Dalam konteks inilah *power* merupakan instrument negara dalam mencapai kepentingan nasional. *Power* merupakan tolak ukur bagaimana paradigm negara dalam memandang anarkisme politik global.

Seperti yang telah di bahwa sebelumnya bahwa *power* secara sederhana di artikan untuk bisa mengontrol aktor lain dalam bentuk perilaku apapun. Bagi kaum realis antara kepentingan dan *power* tidak bisa dipisahkan. Diktum orang realisme dalam politik internasional yang anarkis adalah tidak ada teman yang abadi, yang abadi hanyalah kepentingan. Maka apabila ingin damai maka bersiaplah untuk perang. Oleh sebab itulah bagi realisme meningkatkan *power* militer merupakan kunci dalam mempertahankan negara sekaligus gengsi dalam politik global. Selain itu, (Adi Purwanto, 2010) menjelaskan bahwa pengeluaran atau peningkatan belanja militer sangat ditentukan oleh karakter proses pembuat kebijakan suatu negara dan relevansi militer yang mempunyai keterkaitan pengaruh ekonomi dan politik dalam ruang lingkup domestik, kawasan dan internasional atau global. Kebijakan untuk menaikkan atau meningkatkan anggaran militer sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dalam negeri yaitu pertumbuhan ekonomi. Dengan menggunakan teori ini tidak berlaku dalam konteks belanja militer Tiongkok yang anggaran belanja Tiongkok selalu meningkat setiap tahun.

Pendekatan realisme selalu berupaya dalam *struggle of power* selalu memproteksi dirinya dari ancaman negara lain. Bagi orang realisme bahwa setiap negara adalah ancaman bagi negara lainnya sehingga setiap negara harus berupaya meningkatkan *power* demi melindungi kepentingan nasionalnya. Disinilah bisa terjawab mengapa Tiongkok selalu aktif meningkatkan anggaran militernya yakni untuk menjaga

keamanan nasionalnya yang merupakan urgensi penting bagi Tiongkok seperti yang dikatakan oleh Fu Ying di atas.

Secara teoritikal ada tiga kemungkinan mengapa sebuah negara selalu meningkatkan keamanan militernya yakni (1) Tujuan Penangkalan (*Deterrence*). (2) Tujuan Pertahanan (*Defense*). dan (3) Tujuan *Compellence* (Pemaksaan) (4) aliansi dan *balance of power*. Hal ini tidak jauh berbeda seperti yang dikatakan oleh (Wolfe dan Coloumbis,1985) sebelumnya yakni berkaitan dengan upaya Implmentasi *power* untuk daya paksa (*force*), *authority* (wewenang) dan *influence* (pengaruh). Kontekstualnya di Tiongkok dalam meningkatnya anggaran militer setiap tahun untuk penangkalan hal ini berkaitan dengan upaya tindakan ancaman suatu negara untuk mencegah negara lainnya untuk tidak agresif atau serangan militer.Jadi *deterrence* atau penangkalan adalah upaya ununtuk menurunkan efek psikologis lawan. Dalam istilah (Mohtar Masoed,1990) dalam analogi ketika seseorang sedang meminum kopi di atas meja, kemudian ada orang lain yang ingin mencuri uang si peminum kopi maka si peminum kopi seolah-olah memperlihatkan senjata yang dia miliki atau minimal kopi yang dia miliki bisa di pakai untuk menyiram wajah si pencuri untuk di lumpuhkan”. Disinilah maksud *deterrence* meyakinkan ke agresor agar tidak menyerang karena serangan tersebut akan tidak berarti apa-apa.

Dalam konteks Tiongkok melonjaknya anggaran militer Tiongkok setiap tahun merupakan sebuah simbol komunikasi politik Tiongkok untuk meyakinkan kepada negara-negara yang pernah berkonflik dengan agar jangan sekali-kali menyerang Tiongkok karena Tiongkok memiliki kapasitas militer dan personil yang kuat dan didukung oleh teknologi informasi yang modern.Metode ini digunakan untuk memukul psikologis dengan kapasitas militer yang dimiliki oleh Tiongkok. Dalam artian kenaikan angka belanja militer setiap tahun di dukung dengan jumlah personil yang banyak serta penduduk serta wilayah yang luas memungkinkan negara-negara yang pernah berkonflik dengan Tiongkok akan menimbulkan ketakutan psikologis dengan mengetahui kapasitas militer Tiongkok. Artinya *deterrence* mencoba meyakinkan bahwa *second strike* lebih fatal di dibandingkan dengan serangan agresor. Dalam kaidah ini Tiongkok dianggap sebagai seorang aktor rasional yang memeperhitungkan untung rugi dalam setiap serangan.Disinilah tidak adanya saling percaya ketika setiap negara berlomba meningkatkan kapasitas militernya.

Terlihat antara Jepang dan Tiongkok yang terlibat perang di masa lalu menunjukkan Tiongkok sangat frustrasi akan tindakan Jepang dalam masa penjajahan. Tiongkok dalam posisi dilemma keamanan sehingga meningkatkan kapasitasnya untuk tidak terjadi kembali. Disinilah *deterrence* itu berfungsi dengan penuh keyakinan Tiongkok meningkatkan kapasitas militernya membuat respon Jepang pun meningkatkan kapasitas militernya yang tidak pernah terjadi selama satu dekade. Begitu pula dengan India. Filosofi *deterrence* oleh Tiongkok mencoba meyakinkan negara-negara yang ada di dekat kewasannya bahwa Tiongkok dapat memperhitungkan kerugian minimum dan maksimum dari setiap serangan agresor. Dengan kepemilikan senjata modern seperti nuklir memungkinkan sebagai pukulan psikologis bagi negara-negara untuk melakukan agresi.

Apabila tindakan *deterrence* ini tidak berhasil dalam artian negara agresor melakukan serangan maka Tiongkok gagal. Tetapi terbukti dengan meningkatnya anggaran militer Jepang dan Korea Selatan membuktikan kedua negara terprovokasi oleh *deterrence* Tiongkok karena kedua negara memiliki pengalaman dilemma keamanan yang sama. Faktanya berita *koran.sindo.news* "Jepang Tingkatkan Anggaran Militer" (2015) di tuliskan bahwa Jepang meningkatkan mencapai USD 51,5 miliar atau setara dengan 680 triliun dikarenakan gangguan Tiongkok dan Korea Utara terkait dengan Kepulauan Senkaku.

Berhubungan dengan tujuan kedua yakni peningkatan kapasitas militer untuk *defense*. *Defense* dilakukan apabila *deterrence* gagal menjatuhkan psikologis lawan dan lawan tetap ingin melakukan agresi. Dalam konteks ini *defense* berlaku untuk siap siaga menyerang dan melumpuhkan lawan. Dalam artian bahwa sudah terlibat kontak fisik antara negara. Hal ini terjadi antara Jepang dan Tiongkok terutama di wilayah Laut China Timur. Kedua negara telah terlibat konflik dalam perebutan kepulauan Senkaku. Sejarah konflik antara Tiongkok dan Jepang memang selalu memanas dan eskalasinya naik turun. Seperti di beritakan dalam *sindo news* Beijing Tuding Aksi Jepang di Laut China Timur Membahayakan China dituliskan bahwa Jepang mengejar 407 kali kejaran kepada pesawat tempur Tiongkok oleh pesawat tempur Jepang. Jumlah tersebut meningkat 231 insiden dari pada tahun 2015. Juru bicara kementerian pertahanan Wu Qian, Tiongkok menuding Jepang salah dalam mengejar kapal tempur Tiongkok yang sudah sesuai dengan aturan hukum internasional. Tiongkok menganggap

Jepang terlalu proaktif dalam merespon kapal jet tempur Tiongkok dengan menyalakan infra merah yang membahayakan jet tempur Tiongkok. Sampai saat ini Tiongkok telah menerapkan ADIZ (*air defence identification zone*) dimana sejak 2013 itu Tiongkok telah aktif berpatroli menggunakan pesawat tempur SU-30 dan H-6K dan pesawat tengker udara sebagai bagian menjaga keamanan nasionalnya serta menjaga kedaulatan melalui latihan udara sebanyak 40 pesawat tempur.

Sedangkan tujuan ketiga berkaitan dengan *compliance* sampai saat ini kedua negara terutama Jepang dan Tiongkok belum menggunakan daya paksa atau *force* untuk menyerang satu sama lainnya. Dalam artian bahwa berhubungan dengan tujuan ini kedua belah pihak masih belum mengakui terkait dengan konflik pulau Shenkaku. Kedua negara tetap optimis pada asumsi masing-masing bahwa wilayah tersebut merupakan wilayah kedaulatan mereka masing-masing. Walaupun beberapa kali pesawat Tiongkok di pukul mundur oleh jet tempur Jepang tetapi hanya sebatas peringatan bukan saling menyerang satu dengan yang lainnya. Bertujuan dengan tujuan ke empat yakni *balance of power*, kondisi ini masih saja terjadi dalam politik internasional. Asumsi utamanya adalah mencegah hegemoni negara dalam kepemilikan kapasitas militer. *Balance of power* ini bertujuan untuk mengimbangi kekuatan dominan melalui aliansi. Dalam konteks regional Asia Timur konflik yang terjadi terutama poros Jepang lebih dominan mencari aliansi yang memiliki ideologi yang sama. Hal ini tidak terlepas pula pada perang masa lalu terkait konflik ideologis. Akibatnya Jepang lebih memilih berhubungan dengan aliansi Amerika yang merupakan kekuatan nomor satu didunia dan Korea Selatan serta Taiwan yang sejak zaman perang dunia sudah beraliansi. Begitu pula dengan poros Tiongkok untuk mengimbangi kekuatan mereka maka Tiongkok mengambil kekuatan poros sosialis Korea Utara, Rusia dan poros Iran yang juga merupakan musuh Amerika. Apabila eskalasi konflik ini tidak di kelola maka akan menjadi konflik global.

Seperti yang di beritakan oleh Republika co.id bahwa Korsel, Jepang, Amerika Akan Gelar Latihan Bersama (2016) menuliskan bahwa Korea Selatan, Jepang dan Amerika Serikat telah melakukan gelar latihan bersama dengan tujuan mendeteksi tanda-tanda peluncuran rudal Korea Utara pada 28 juni 2016 yang lalu. Amerika Serikat selalu aktif melakukan gelar latihan bersama dengan kedua negara tersebut bahkan terkadang melibatkan Australia sebagai mitra latihan bersama. Disisi lainya seperti

dikabarkan *CNNIndonesia.co.id* China dan Rusia Latihan Militer Bersama Di Laut China Selatan (2016) bahwa Tiongkok dan Rusia sudah intens melakukan gelar latihan bersama sejak tahun 2012. Pada tahun 2016 kedua negara melakukan latihan bersama di Laut China Selatan dengan agenda latihan operasi pertahanan, operasi perebutan pulau, anti kapal selam seperti yang dikatakan oleh Liang Yang. Kondisi inilah upaya Tiongkok dalam meningkatkan kapasitas militernya. Disatu sisi sebagai *deterrence*, namun disisi lainya tetap bertujuan lain untuk pertahanan dan daya paksa atau *compliance* serta aliansi untuk menciptakan kekuatan yang berimbang dan tanpa adanya hegemoni kekuatan militer. Tingginya eskalasi konflik yang di akselerasi bisa saja meningkat pada perang total yang menimbulkan kembalinya konflik ideologi dimasalalu. Tanda-tanda tersebut sudah muncul yang terlihat dari perilaku negara dalam mencari kawan dan menetapkan lawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perkembangan dan peningkatan militer Tiongkok baik dari segi alutsista, belanja militer dan personel tidak lepas dari dilemana keamanan masalalu. Hal ini didasari oleh sejumlah negara yang pernah berkonflik dengan Tiongkok baik dalam perang dunia maupun perang kontemporer juga melakukan hal yang sama. Walaupun bisa di lihat bahwa ekonomi Tiongkok dalam perlambatan pertumbuhan namun hal tersebut tidak menjadi alasan untuk Tiongkok memodernisasi angkatan militernya. Belanja militer yang selalu naik setiap tahun menunjukkan konsistensi Tiongkok untuk mempertahankan keamanan.

Dengan kondisi geopolitik bertetangga dengan negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan yang sejak dahulu merupakan musuh Tiongkok menunjukkan bahwa Tiongkok tidak akan membawa kesalahan di masalalu sebagai hal yang terulang. Hal ini sudah sesuai dengan etos kerja orang Tiongkok tidak ingin menyepelekan kondisi lokal sampai internasional. Dengan meningkatnya anggaran militer Tiongkok menunjukkan bahwa Tiongkok yang juga terlibat konflik bersama Jepang dan Korea Selatan adalah upaya *deterrence* atau pukulan psikologis bahwa Tiongkok adalah Negara yang kuat dalam militer. Bukan hanya itu untuk mempertegas posisinya dalam politik internasional yang anarkis Tiongkok konsisten menjalin aliansi militer untuk mengimbangi poros barat yang di gawangi oleh hegemoni Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan dan Australia. Dengan beraliansi bersama Rusia, Korea Utara dan Iran

adalah poros keseimbangan menuju pertempuran dwi polar sistem seperti masa perang dunia. Hal ini tinggal menunggu sikap sejumlah Negara lainya termasuk Eropa, Amerika Latin, Timur Tengah dan ASEAN untuk terlibat dalam konflik global. Konstruksi tersebut semakin memanas dikarena setiap negara sudah mengutamakan egosentrisme dibanding negosiasi.Hal ini berhubungan dengan kepentingan nasional yang bersifat *primary* atau terkait ideolog dan kedaulatan.Sehingga, kondisi regional Asia Timur masih tergolong dalam wilayah yang tidak stabil selama sejumlah negara-negara kawasan masih saling berkonflik walaupun belum pada tingkatan perang.Tetapi bisa saja eskalasi konflik berubah tergantung tensi dan sumber dari masalah yang di hadapi kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Chow Gregory, 2011. Memahami Dahyatnya Ekonomi China. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Engardio, Pete, 2008. *CHINDIA: Strategi China dan India Menguasai Bisnis Global*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Jacques, Martin, 2011. *Ketika China Menguasai Dunia: Kebangkitan Dunia Timur dan AkhirDunia Barat*. Jakarta: Kompas.
- K.Ojong, P.,2009. *Perang Pasifik*. Jakarta: Kompas.
- Keping, Wang,2011. Etos Budaya China. Jakarta:PT.Elex Kumpitindo Kompas Gramedia.
- Morgenthau, Hans J. 1990. *Politik Antar Bangsa*.Jakarta:Yayasan Obor Indonesia.
- Masoed, Muhtar, 1990. Hubungan Internasional Disiplin dan Metodologi. Jakarta: LP3S.
- R.Viotti, Paul and Mark Kauppi,1997.*International Relations and World Politics: Security Economy and Identity*, Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Purwanto, Adi Joko. Juni 2010.Peningkatan Anggaran Militer Cina dan Implikasinya Terhadap Keamanan di Asia Timur.*Spektrum*.Vol. 7, No. 1, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional Universitas Wahid Hasyim.
- Smith , R.P. 1989. Models of Military Expenditure, *Journal of AppliedEconometrics*, Vol. 4, No. 4, John Wiley & Sons.
- Wolfe ,James dan Couloumbis, Theodore, 1999. Pengantar Hubungan Internasional Keadilan dan *Power*. Terjemahan Oleh Mercedes Marbun: CV Putra A. Bardin.

China Exports.<http://www.tradingeconomics.com/china/exports>, diakses tanggal 03 Oktober 2016.

.....: *Jepang Harus Akui Kesalahan Perang Dunia II*<http://international.okezone.com/read/2013/12/26/413/917766/china-jepang-harus-akui-kesalahan-perang-dunia-ii>, diakses tanggal 03 Oktober 2016.

.....*Military Strength*,http://www.globalfirepower.com/Country-Military-Strength-Detail.Asp?Country_Id=China, diakses tanggal 03 Oktober 2016.

.....*Catat Laju Pertumbuhan 2012 Paling Lambat*.http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2013/01/130118_bisnis_cina_pertumbuhan_ekonomi_lambat.shtml, diakses tanggal 03 Oktober 2016..

Ekonomi China Resmi Salip Jepang.<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2010/08/18/07495679/Ekonomi.China.Resmi.Salip.Jepang>, diakses tanggal 03 Oktober 2016.

..... *Korsel tumbuh di laju tercepat 0,8%*.
<http://ekbis.sindonews.com/read/2013/06/07/35/747090/ekonomi-korsel-tumbuh-di-laju-tercepat-0-8>, diakses tanggal 03 Oktober 2016..

Huffington Post, 'China Lands First Jet On Its Aircraft Carrier' http://www.huffingtonpost.com/2012/11/25/china-jet-aircraft-carrier_n_2187767.html?, diakses tanggal 03 Oktober 2016..

Indonesia Runner Up Ekonomi Dunia.
<http://www.jpnn.com/read/2013/01/05/153155/Indonesia-Runner-Up-Ekonomi-Dunia->, diakses tanggal 03 Oktober 2016.

Jepang Memperingatkan Pertahanan China.
<http://pickerflowers.blogspot.com/2010/12/jepang-memperingatkan-pertahanan.html>, di akses pada tanggal 03 Oktober 2016.

.....*Tambah Anggaran Militer*.
<http://berita.plasa.msn.com/internasional/republika/jepang-tambah-anggaran-militer>, diakses tanggal v.

Korsel marah, Google, Apple 'ganti nama' kepulauan sengketa.
<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2012-11-02/korsel-marah-google-apple-ganti-nama-kepulauan-sengketa/1040364>, diakses 03 Oktober 2016..

Military Expenditure.www.sipri.org/media, diakses tanggal 03 Oktober 2016..

Perekonomian China Melambat.http://www.bbc.co.uk/indonesia/majalah/2013/06/130620_cina_ekonomi_melambat.shtml, diakses tanggal 04 Oktober 2016.

Pertumbuhan Ekonomi China Melamban.http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/01/120117_chinaeconomy.shtml, diakses tanggal 04 Oktober 2016.

Sejarah di balik ketegangan Korea Utara dan Korea Selatan: Kilas Balik.<http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2013-04-05/sejarah-di-balik-ketegangan-korea-utara-dan-korea-selatan-kilas-balik/1112046>, diakses tanggal 04 Oktober 2016..

The Economist, 'China Military Rise : The Dragon's New Teeth', <http://www.economist.com/Node/21552193>, diakses tanggal 04 Oktober 2016..

Thomas Lum, "*Comparing Global Influence: China's and U.S. Diplomacy, Foreign Aid, Trade, and Investment in the Developing World*", (CSR Report For Congress : 2008), hal 36, seperti dalam Adhe Nuansa Wibisono. *Peningkatan Kapabilitas Militer China Dalam Upaya Menjadi Negara Hegemon di Kawasan Asia*.(2012). FISIP UI, https://www.academia.edu/2553830/Peningkatan_Kapabilitas_Militer_China_Dalam_Upaya_Menjadi_Negara_Hegemon_di_Kawasan_Asia, diakses tanggal 04 Oktober 2016.

Trade.<http://ec.europa.eu/trade/policy/countries-and-regions/countries/china/>, diakses tanggal 04 Oktober 2016.